

Dinamika Interaksi Antarbudaya dalam *Cerpen Pilihan Kompas* Tahun 2015-2017

Awla Akbar Ilma^{1*}, Puri Bakthawar²

¹Universitas Negeri Yogyakarta

²Universitas Tidar

Email: ¹awlaakbar@uny.ac.id, ²puribakthawar@untidar.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 5 July 2026, Revised Date: 15 July 2026, Accepted date: 15 July 2026

Abstrak

Globalisasi berimplikasi pada terciptanya keterbukaan sehingga lahir interaksi bahkan benturan-benturan kebudayaan, salah satunya antara budaya modern dan budaya lokal. Fenomena ini penting untuk diidentifikasi agar diketahui bentuk dan pola interaksi antarbudaya tersebut dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan objek kajian karya sastra, yaitu enam cerpen bertema lokalitas dalam buku *Pilihan Cerpen Kompas* tahun 2015-2017. Berdasarkan konsep resistensi, ambivalensi, dan hibriditas menurut Homi K. Bhabha diketahui bahwa budaya lokal dan modern saling berbenturan dan tidak selalu harmonis. Terkadang budaya lokal resisten karena budaya modern bersifat eksploitatif, mengubah tatanan, dan tidak toleran, terkadang juga ambivalen (kebingungan) sebab budaya modern menawarkan efisiensi dan prestisius, tetapi tidak kontekstual dan cenderung memaksa. Sementara itu, akan terjadi hibriditas jika budaya modern dan tradisional saling melengkapi dan tidak saling meniadakannya. Tokoh yang dinarasikan mampu mempertemukan dua budaya ini ialah anak muda yang sadar terhadap perkembangan zaman, berani, serta berpendidikan tinggi.

Kata kunci: *Globalisasi, Interaksi Budaya, Cerpen Kompas*

PENDAHULUAN

Globalisasi berdampak terhadap munculnya perubahan-perubahan budaya akibat pertemuan antarbudaya yang tidak terelakkan (Larasati, 2018; Alam, 1998; Suneki, 2012). Hal ini terjadi salah satunya karena keterbukaan akses dan kemudahan transportasi (Nurdiansyah, 2016; Purwanto dkk, 2016). Oleh karena itu, batas-batas yang membedakan antarbudaya yang semula tegas menjadi cair. Akibatnya terjadi negosiasi-negosiasi dan interaksi-interaksi, terkadang juga terjadi penerimaan dan percampuran budaya, tidak diabaikan pula terjadi penolakan-penolakan. Situasi demikian penting digunakan sebagai cara pandang untuk melihat budaya Indonesia yang plural di tengah situasi keterbukaan demikian. Diasumsikan pluralitas budaya Indonesia makin kompleks dan berbenturan bukan hanya antarbudaya di kawasan Indonesia, tetapi juga silang budaya dengan pemikiran-pemikiran modern.

Artikel ini bermaksud menjelaskan bentuk interaksi antarbudaya di Indonesia di era globalisasi melalui karya sastra. Karya sastra yang digunakan sebagai objek kajian ialah cerpen-cerpen yang diterbitkan pada buku *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas* dari tahun 2015-2017 (Tohari, dkk. 2016; Aleida, dkk. 2017; Masyari, dkk. 2018). Pada periode ini *Kompas* banyak menerbitkan dan memilih cerpen-cerpen yang kuat dengan tema lokalitas dalam buku pilihan. Beberapa cerpen tersebut antara lain: “Batu Lumut Kapas” karya Gus tf Sakai 15 November 2015, cerpen “Belis Si Mas Kawin” karya Fanny J Poyk 10 Januari 2016, cerpen “Roh Meratus” karya Zaidinoor 14 Agustus 2016, cerpen “Ida Waluh di Lereng Gunung Agung” karya Gde Aryantha Soethama 26 November 2017, cerpen “Rumah Batu Kakek Songkok” karya Lina PW 29 Januari 2017, dan cerpen “Penagih Hutang Bersepeda Kumbang” karya Farizal Sikumbang 01 Oktober 2017.

Pemilihan *Kompas* sebagai sampel media yang diteliti dengan alasan bahwa *Kompas* merupakan surat kabar nasional yang menjangkau seluruh pembaca nusantara. *Kompas* juga memiliki komitmen

untuk merangkai keberagaman terbukti dengan dimuatnya cerpen-cerpen yang ditulis oleh penulis yang berasal dari berbagai daerah dengan muatan narasi lokalitasnya masing-masing.

Begitupun, keenam sampel cerpen yang menjadi objek material penelitian ini memuat unsur lokalitas daerah-daerah di Indonesia serta menarasikan problematika interaksi antarbudaya yang kompleks. Interaksi tersebut menyuguhkan setidaknya pertemuan atas dua variabel, yakni pemukim (penduduk lokal (asli)) dan pendatang. Pertemuan itu memungkinkan bagi terjadinya interaksi antara budaya lokal dan budaya global yang bersifat modern berupa hibriditas-hibriditas (Cvetkovich, A dan Kellner D, 1997; Ritzer, 2010). Secara lebih kompleks, interaksi tersebut menurut Homi K. Bhabha dalam buku *The Location of Culture* (1994) membentuk bukan saja hibriditas (menerima dan terjadi percampuran budaya), tetapi juga resistensi (penolakan-penolakan), dan mendua antara menerima sekaligus menolak (ambivalensi).

Ketiga konsep menurut Homi K. Bhabha ini akan digunakan secara elaboratif dalam analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi antarbudaya dalam enam cerpen. Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan konsepsi dari Homi K. Bhabha di atas sudah banyak dilakukan. Antara lain oleh Kraidy (2005) untuk memahami percampuran budaya dalam komunikasi global dan Pooch (2016) untuk memahami identitas diri dalam konteks nasional dan global. Sementara dalam kajian sastra konsep demikian digunakan untuk memahami resistensi penjajah dan terjajah dalam konteks Indonesia (Faruk, 2007) dan percampuran budaya dan perlawanan rasialis masyarakat kulit hitam di Afrika (Costello, 2019). Catatan pentingnya, penggunaan teori Homi K. Bhabha dalam penelitian ini diyakini tepat dan relevan sebab teori Bhabha bersifat fleksibel, bukan hanya memahami hubungan penjajah dan terjajah, tetapi juga memahami hubungan silang kebudayaan sebagai konsekuensi kultural di era kontemporer.

Berdasarkan hal itu maka penelitian ini akan berfokus pada tiga pertanyaan antara lain a). Bagaimana relasi antarbudaya dalam enam cerpen pilihan *Kompas* berdasarkan konsep resistensi budaya? b). Bagaimana relasi antarbudaya dalam bentuk ambivalensi dalam enam cerpen tersebut? c). Bagaimana relasi hibriditas dalam interaksi antarbudaya pada enam cerpen?

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Konsep teoritik Homi K. Bhabha (1994) memahami bahwa hubungan antara terjajah dan penjajah tidaklah searah dan ketat, tetapi saling terkait, labil, dan selalu berubah. Keterkaitan ini menimbulkan munculnya interaksi antar keduanya, yang oleh Bhabha disebut sebagai ruang liminal. Ruang ini merupakan ruang pertemuan antara penjajah dan terjajah sehingga memungkinkan bagi munculnya persinggungan-persinggungan untuk berlangsungnya perubahan dan percampuran budaya. Identitas kolonial yang terpecah tersebut oleh Bhabha dijabarkan dalam gejala-gejala sosial berupa resistensi, ambivalensi, hibriditas, dan mimikri. Adapun dalam penelitian ini akan digunakan konsep resistensi, hibriditas, dan ambivalensi sesuai dengan pokok dan konteks persoalan yang sedang dibahas.

Adapun ambivalensi merupakan kemenduaan (*doubling*), atau hasrat untuk berada di dua tempat pada waktu yang bersamaan (Bhabha, 1994). Tindakan ambivalensi dapat ditunjukkan melalui keberadaan diri dalam ruang antara. Berada di antara keduanya sekaligus, tetapi juga tidak berada di antara keduanya. Situasi ini muncul karena adanya keinginan untuk meniru sekaligus mempertahankan identitas asal.

Hibriditas adalah hubungan antara bentuk-bentuk kebudayaan yang berbeda dan sama-sama kuat, namun saling mempengaruhi sehingga menghasilkan identitas baru. Hibriditas dapat juga dikatakan sebagai kreasi aktif alih budaya dan saling mempengaruhi antara budaya bangsa penjajah (*colonizer*) dan budaya bangsa terjajah (*colonized*). Selain itu, kedua budaya tersebut dapat saja sama-sama kuat sehingga terjadilah hibriditas budaya antara keduanya (Day, 2008; Raj, 2014; Young, 1995; Moore-Gilbert, 1997). Sementara kegagalan interaksi budaya dapat berupa resistensi, yakni tindakan untuk melawan atau menolak. Dalam studi poskolonial resistensi dianggap sebagai perjuangan terjajah terhadap penjajah. Sementara dalam studi budaya, resistensi dapat dianggap sebagai perlawanan atau penolakan budaya tertentu terhadap keberadaan budaya baru.

Untuk membahas ketiga konsep tersebut digunakan metode simak dan catat (Sudaryanto, 1993), yakni mengobservasi teks dan mencatat data-data yang berkaitan dengan budaya lokal dan budaya modern yang ditampilkan melalui gagasan dan tindakan tokoh-tokoh. Selain itu, digunakan metode relasional, yakni merelasikan data diri (pemukim) dan yang lain (pendatang) lalu mengelompokkan ke dalam konsep resistensi, ambivalensi, dan hibriditas. Analisis ini bukan hanya akan mengungkapkan

bentuk-bentuk interaksi antarbudaya, tetapi juga menggali kritik terhadap diri pemukim yang cenderung bersifat tradisional dan diri pendatang yang cenderung terbuka dan modern. Selain itu, juga menggali pandangan ideal teks dalam menyikapi pertemuan dan interaksi kebudayaan yang tak terelakkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan interaksi budaya yang dinarasikan dalam enam cerpen melalui tiga konsep menurut Homi K. Bhabha, yaitu resistensi, ambivalensi, dan hibriditas. Dengan demikian, subbab di bawah ini dibagi berdasarkan konsep-konsep tersebut yang masing-masing akan membedah beberapa cerpen sekaligus.

Resistensi Pemukim terhadap Pendatang

Resistensi paling ekstrem yang dilakukan pemukim atas keberadaan pendatang ditunjukkan dalam cerpen “Roh Meratus”. Roh Meratus sebagai penjaga mistis hutan dikisahkan menghukum lima orang pendatang yang bekerja membuka lahan untuk pabrik. Kelima pendatang ini ditunjukkan tidak berpendidikan sehingga tidak mengerti jika pekerjaannya menebang pohon merupakan tahap awal dari eksploitasi terhadap lahan hutan. Hukuman dari Roh Meratus sangat konkret, yakni membunuh satu persatu para pekerja. Tokoh Aku sebagai tokoh terakhir pekerja secara ironis dikisahkan berhasil diselamatkan oleh Ketua Adat Meratus yang sekaligus berperan sebagai pemberi teguran secara verbal.

Tokoh Aku pun akhirnya memahami dan memperbaiki diri lalu keluar dari pekerjaan tersebut dan berkomitmen untuk menjaga hutan. Pendatang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai representasi dari modernitas. Identifikasi ini mengacu pada keberadaan simbol-simbol modernitas seperti pabrik (mekanik-teknologis), pembukaan lahan (modal tenaga kerja dan keuangan), dan sistem organisasi yang canggih. Narasi penolakan terhadap modernitas dalam cerpen ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sikap modernitas yang eksploitatif terhadap lingkungan. Hal ini berseberangan dengan sikap tradisional Suku Dayak Meratus yang mengedepankan penghargaan dan keseimbangan ekologis.

Penolakan terhadap pendatang dengan sikap yang cukup ekstrim ditunjukkan pula dalam cerpen “Penagih Hutang Bersepeda Kumbang”. Tokoh Abak sebagai pemukim di kampung Kuranji dinarasikan merasa terganggu oleh kedatangan Tukang Kredit dari kota sebelah. Tukang kredit ini memulai tradisi baru dalam sistem jual beli dengan mengizinkan para pembelinya membayar dengan cara mencicil setiap hari. Kemudahan dalam membayar dan memiliki barang membuat masyarakat Kuranji membuka hati kepada Tukang Kredit. Tokoh Abak yang masih sangat tradisional ditunjukkan tidak menyukai sistem jual beli dengan cara kredit ini, kemudian mengusir Tukang Kredit. Hal itu didorong pula oleh faktor subjektifnya, yaitu kedekatan Tukang Kredit dengan anak perempuannya, berikut kutipannya:

“Kau masih baru tamat sekolah. Kau belum pantas berpacaran. Aku tak ingin kau berhubungan dengan, si tukang kredit itu.”

... “Aku tak ingin lagi mendengar bila kau berjumpa dengannya. Aku merasa dia bukan orang baik-baik. Jangan pernah berhubungan dengan orang yang tak tahu asal-usulnya. Kau mengerti?”

Setelah larangan tersebut tokoh Abak kemudian mengusir tokoh Tukang Kredit. Pengusiran ini merepresentasikan penolakan masyarakat tradisional terhadap budaya modern yang asing, tidak kenal, dan memperkenalkan sistem pembayaran kredit. Penolakan ini dapat diinterpretasi sebagai sikap budaya tradisi yang cenderung berpedoman pada nilai guna atas benda-benda material dibanding nilai tukar. Artinya, sistem kredit memungkinkan membawa arus konsumerisme dan bahkan hedonisme bagi para penduduk Kuranji yang sebelumnya berpandangan hidup sederhana dengan memiliki benda-benda sesuai dengan kebutuhan. Budaya modern yang dibawa pendatang dianggap tidak sesuai dan cenderung membawa dampak negatif bagi nilai dan budaya tradisi. Oleh karena itu, tidak heran jika pemukim menolak pendatang yang membawa karakter modern.

Selanjutnya, penolakan pendatang juga dinarasikan oleh cerpen “Batu Lumut Kapas” meskipun bentuknya tidak terlalu ekstrim bahkan cenderung implisit. Narasi penolakan terhadap pendatang dilakukan kepada tokoh Wan Ijun yang berasal dari kampung sebelah. Ia digambarkan memiliki karakter licik dan pembohong. Ia juga ditunjukkan tidak memiliki pekerjaan pasti, suka berbohong hingga memiliki istri lebih dari satu. Cerpen bahkan memberi sebutan karakter Wan Ijun dengan istilah *semenda jelatang*, yaitu sebutan dalam budaya Minangkabau untuk lelaki dari luar yang menikahi

perempuan setempat, tetapi ia tidak memiliki tanggung jawab, pemalas, dan sering membuat keributan di lingkungan masyarakat.

Puncaknya, tokoh Wan Ijun gemar mengolok-olok tokoh Tuak Ije dengan seringnya menawarkan batu akik dagangannya dengan harga rendah. Bahkan suatu hari ia membohongi Tuak Ije bahwa ia memiliki salah satu jenis batu akik terbaik dan bersejarah Suliki, yang bernama batu lumut kapas. Tokoh Tuak Ije ditunjukkan mempercayainya hingga ia frustrasi sebab merasa gagal sebagai kolektor yang memiliki batu akik bersejarah tersebut. Rasa frustrasi tokoh Tuak Ije bahkan berujung pada kematiannya, berikut kutipannya:

Batu lumut kapas yang diperlihatkan Wan Ijun kepada Tuak Ije waktu itu bukanlah batu lumut kapas sebenarnya...

Dan ternyata pula, bukan hanya hancur. Melainkan, sungguh-sungguh hancur. Tak sampai sebulan setelah hari Tuak Ije pertama keluar dari rumah, kabar itu pun beredar: Tuak Ije meninggal.

Saat proses pemakaman, Wan Ijun dinarasikan menyumbangkan kepada keluarga Tuak Ije batu-batu biasa untuk diletakkan di sekeliling gundukan makam. Motif dari Wan Ijuk ialah untuk mendapatkan perhatian, *semacam cara untuk cari muka*. Anehnya, beberapa saat kemudian batu-batu tersebut berubah menjadi batu akik kapas asli yang bersejarah dan dicari banyak orang. Masyarakat Suliki pun ramai dan heboh. Mengetahui hal itu Wan Ijuk kemudian kaget, merasa bersalah hingga ia memutuskan untuk bunuh diri. Akhir kisah menunjukkan bahwa pendatang yang licik dan pembohong memang mampu mengalahkan pemukim yang baik dan lugu, namun pemukim yang baik dan lugu itu karena kebajikannya mampu membalas melalui mukjizat sehingga pendatang itu menjadi kacau lalu bunuh diri. Resistensi terhadap pendatang yang dilakukan pemukim tampak sangat implisit. Akan tetapi, kata kuncinya ialah pendatang memiliki karakter negatif sehingga layak ditolak karena ia merugikan pemukim yang memiliki karakter baik.

Resistensi dan Ambivalensi Tokoh Tradisional Menghadapi Modernitas

Jika dalam tiga cerpen sebelumnya kategori tokoh dapat dibagi menjadi dua secara konkret, yakni tokoh pemukim yang baik serta resisten dan tokoh pendatang yang jahat, dalam cerpen "Rumah Batu Kakek Songkok" terdapat tiga kategori tokoh, yakni pendatang yang modern, pemukim yang tradisional, dan pemukim yang tradisional sekaligus modern. Pemukim yang berada di antara dua sikap sekaligus tersebut mengarah pada ciri karakter yang ambivalen. Tokoh ini ditunjukkan berada pada posisi ragu-ragu dalam menyikapi kompleksitas permasalahan interaksi budaya yang muncul.

Tokoh pendatang modern dinarasikan oleh tokoh Darman. Ia merupakan menantu tokoh Kakek Songkok yang berasal dari luar Pulau Mandar. Sebagai pendatang ia dinarasikan tidak membangun rumahnya dengan menggunakan media papan, tetapi menggunakan batu (campuran antara pasir, semen, dan batu). Citra yang kemudian melekat padanya ialah seorang yang kaya dan modern. Citra ini mempengaruhi banyak masyarakat Mandar lainnya untuk mengubah rumahnya menjadi rumah batu. Sementara tokoh pemukim yang berkarakter modern ditunjukkan melalui karakter Kepala Kampung. Ia ditunjukkan mendorong masyarakatnya untuk membuat rumah batu sebab menunjukkan nilai prestisius (kaya dan modern) sementara rumah papan dianggap sudah ketinggalan zaman.

Tokoh ambivalen yang bimbang terhadap situasi ini ialah tokoh Kakek Songkok. Ia di satu sisi menolak, namun di sisi lain menerima keberadaan rumah batu. Ia menerima dengan alasan karena *pertama*, kondisi istrinya yang semakin tua sehingga ketika berjalan terkadang ia terkena papan yang sudah rapuh sehingga terjatuh. *Kedua*, tokoh Darman, menantunya, sudah membuat rumah batu dan dianggap memiliki status sosial lebih tinggi. Situasi ini membuat tokoh Kakek bimbang, di satu sisi merasa bahwa rumah batu ialah rumah yang berguna, praktis, dan prestisius, namun di sisi lain ia juga menyadari bahwa rumah papan ialah identitas budaya masyarakat Mandar. Terakhir, pemukim yang menolak secara tegas ialah anak dari Kakek yang bernama Sabang, ia merasa bahwa rumah papan ialah identitas dan nostalgia dirinya sebagai bagian dari Mandar. Mandar tanpa rumah papan bukanlah Mandar baginya.

Akhir cerita menunjukkan kemenangan modernitas yang disikapi secara ambivalen. Kakek atas dasar dua alasan di atas serta dorongan dari tokoh Darmin dan Kepala Kampung akhirnya merenovasi rumahnya dengan rumah batu. Darmin merasa puas dengan keputusan mertuanya itu. Sementara Sabang memutuskan untuk meninggalkan Kakek dan tinggal di kampung istrinya di balik gunung agar tetap

memiliki rumah papan dan menjadi Mandar sepenuhnya. Menyikapi itu Kakek hanya terdiam dan duduk dengan tatapan kosong, situasi ini dapat diinterpretasi bahwa ia berada dalam ruang yang ambivalen dan penuh kebimbangan, di satu sisi menerima, di sisi lain menolak.

Posisi yang ambivalen ini menunjukkan kondisi sulit. Mengingat budaya modern yang dihadirkan bersifat praktikal atau bernilai guna dan simpel. Akan tetapi, proses penerimaan itu tidaklah mudah sebab menyangkut penghapusan rumah papan sebagai lambang identitas budaya Mandar. Cerpen menghadirkan keseluruhan sudut pandang secara dialogis meskipun dengan hasil akhir pada kemenangan modernitas di tengah ambivalensi yang ada. Meskipun demikian, tetap perlu dicatat bahwa sosok yang menolak ialah seorang anak muda, tidak seperti stereotipe yang umum terjadi. Biasanya anak muda cenderung apatis terhadap budaya dan tradisi sementara orang tua cenderung konvensional. Ini sebaliknya, anak muda justru dinarasikan kritis sementara orang tua yang cenderung adaptif. Hal ini mengimplikasikan bahwa kontestasi antara budaya modern dan tradisional akan terus hadir dan resistensi terhadap modernitas bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk suara anak-anak muda.

Hibriditas Budaya Tradisional dan Modern oleh Tokoh Intelektual

Hubungan antara budaya tradisional dan modern yang diidealkan dalam cerpen-cerpen pilihan *Kompas*, dinarasikan oleh cerpen “Belis Si Mas Kawin” dan “Ida Waluh di Lereng Gunung Agung”. Cerpen “Belis Si Mas Kawin” menarasikan lokalitas Pulau Rote dalam menghadapi modernitas. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh Ben ketika ia akan menikahi Jublina. Keduanya berasal dari keluarga dengan kelas sosial yang berbeda. Ben dari rakyat biasa, sementara Jublina dari kelas bangsawan. Dalam Adat Pulau Rote, menikahi gadis dari kasta bangsawan harus dilakukan dengan mahar atau belis dan syarat-syarat yang berat. Ben pun gelisah. Akan tetapi, karena keduanya, baik Ben maupun Jublina, berpendidikan tinggi dan berprofesi sebagai seorang pegawai negeri akhirnya keduanya nekat memberanikan diri menikah. Bagi mereka yang penting dalam pernikahan ialah saling mencintai. Menariknya, ayah Jublina yang sebelumnya diasumsikan konservatif, justru terbuka, dan menerima kondisi Ben. Ia tetap menginginkan untuk menikah dengan upacara adat Rote, tetapi syarat dalam pernikahannya diperingan.

Berapa mahar atau belis yang harus kau berikan, itu tergantung dari pantun tawar-menawar yang diucapkan oleh saudara-saudaraku. Yah, kita tidak main mutlak-mutlakkanlah, ada pertimbangan khusus yang berkaitan dengan belis yang akan kau serahkan nanti. Sudahlah, tak usah dipikirkan terlalu berat, kau kabarkan berita baik ini pada orangtuamu. Yang penting kalian harus segera menikah!” ultimatum ayah.

“Dari hasil tawar-menawar melalui bahasa pantun yang gemulai, keluargaku hanya mengajukan dana dua puluh juta saja untuk pernikahan kita. Itu pun tanpa mahar, tanpa habas, tanpa lima puluh ekor kerbau. Yang sanggup diberikan keluargaku hanya dua puluh juta itu saja ditambah tari-tarian dan puluhan tenin ikat buatan ibuku.

“Dan ayahku, apa responnya?”

“Dia Setuju...”

Cerita ini menunjukkan hibriditas antara budaya tradisional dan gagasan modernitas bersatu. Nilai modernitas yang diterima oleh cerita ini ialah nilai kebebasan yang bersifat humanis. Sementara itu, dilakukan proses penyaringan terhadap nilai-nilai tradisional dengan tetap mempertahankan budaya tradisional, namun tradisi yang menghambat dan tidak kontekstual ditanggalkan. Tokoh yang tampak menyepakati adanya hibriditas budaya ini ialah aktor-aktor yang terbuka dan berpendidikan tinggi. Dengan kata lain, kondisi ideal yang dibayangkan oleh cerpen ini ialah terjadinya hibriditas antara tradisi dan modernitas dalam pengertian kebebasan yang humanis tanpa meninggalkan budaya tradisional. Sementara karakter tokoh yang sadar terhadap nilai ini di antaranya ialah ia yang berpendidikan tinggi.

Narasi serupa ternyata juga diwacanakan dalam cerpen “Ida Waluh di Lereng Gunung Agung”. Tokoh Ananta menjadi kunci yang mengkombinasikan antara budaya modern dan budaya tradisi. Ia ditunjukkan berkarakter religius dan berani menggambil patung suci Ida Waluh di puncak gunung saat gempa ke lokasi pengungsian agar masyarakat tetap berada dekat dengan Ida Waluh. Selain itu, ia juga mengawasi patung suci Ida Waluh secara modern dengan menempelkan GPS *tracker* sehingga patung suci tetap aman dan terkontrol keberadaannya. Dalam cerpen dikisahkan bahwa Ida Waluh merupakan

perwujudan lingga-yoni simbol kesuburan, pemberi kesejahteraan, dan kedamaian. Patung suci Ida Waluh ini sebelumnya dijaga setiap malam oleh masyarakat sekitar. Mereka selalu berupaya agar Ida Waluh tidak hilang dan selalu hidup dekat dengan masyarakat. Keputusan ini juga disebabkan oleh banyaknya orang yang berkeinginan memiliki melalui berbagai cara bahkan dengan mencuri Ida Waluh untuk keselamatan dan keberuntungan. Apalagi saat itu ketika sedang musim Pemilu sehingga banyak orang yang menginginkannya untuk dijadikan “pembantu kemenangan”.

Puncak cerita mengisahkan peristiwa patung suci Ida Waluh yang dicuri. GPS *tracker* yang ditempelkan oleh tokoh Ananta pun berfungsi dengan baik sehingga patung suci terselamatkan dan pencuri berhasil ditangkap. Masyarakat sekitar pun berterima kasih kepadanya. Sebagaimana dalam cerpen sebelumnya, karakter yang mampu mengkombinasikan antara tradisi religius dan modern ialah ia yang berpendidikan tinggi. Ananta ditunjukkan seorang lulusan Institut Teknologi Informasi sehingga ia paham mengenai teknologi, terutama GPS *tracker*. Nilai modernitas yang diadopsi dan dikombinasikan dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai tradisi ialah solusi efektif dalam memberi keamanan terhadap produk budaya dan religi. Oleh karena itu, cerpen menarasikan hubungan yang baik antara modernitas dan nilai tradisi, keduanya saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

SIMPULAN

Analisis di atas menunjukkan terdapat interaksi antara pemukim dan pendatang, yang mengkontestasikan budaya tradisional dan modern. Budaya tradisional ditunjukkan mewacanakan nilai-nilai keseimbangan lingkungan, sakral, romantik, dan nostalgis. Oleh karena itu, ia cenderung kritis terhadap budaya modern. Budaya modern akan ditentang jika ia berupaya mengubah tatanan masyarakat tradisional: dari yang semula kolektif dan sederhana menjadi konsumtif dan kapitalistik, serta dari yang bersifat ekologis menjadi eksploitatif. Tradisi pun ditunjukkan memiliki kekuatan-kekuatan baik fisik, kultural, maupun ideologi untuk menolaknya. Sementara itu, budaya modern akan menjadi ambivalen (diterima sekaligus ditolak) oleh budaya tradisional jika ia memiliki nilai yang efektif, tetapi tidak kontekstual dengan nilai tradisi sebagaimana dalam cerpen “Rumah Batu Kakek Singkok”. Terakhir, modernitas akan diterima jika ia bersifat kolaboratif dengan budaya tradisional dan nilai-nilai tradisi, tidak meniadakan satu sama lain, tetapi saling melengkapi. Kondisi ideal demikian ditunjukkan melalui sikap dan karakter dari tokoh-tokoh yang sadar terhadap hubungan itu, tokoh tersebut digambarkan sebagai berpendidikan tinggi dan berwawasan luas, sebagaimana dalam cerpen “Belis Si Mas Kawin” dan “Ida Waluh di Lereng Gunung Agung”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtar. 1998. “Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan”. Makalah untuk dipresentasikan pada Widyakarya Nasional “Antropologi dan Pembangunan,” 26-28 Agustus 1997, di Jakarta.
- Aleida, dkk. 2017. *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bhabha, Homi K. 1994. *Location of Culture*. New York: Routledge.
- Costello, Brannon. 2001. *Hybridity and Racial Identity in Walker Percy's "The Last Gentleman"*. Mississippi State University. <https://www.jstor.org/stable/26476784>
- Cvetkovich, A. and Kellner, D, 1997. *Articulating the Global and the Local: Globalization and Cultural Studies*. Westview, Boulder, Colorado.
- Day, Tony and Foulcher, Keith (eds). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*; Edisi revisi ‘Clearing a space’. Terj. Koesalah Soebagyo Toer and Monique Soesman. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia and KITLV-Jakarta.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kraidy, Marwan M. 2005. *Cultural Hybridity and International Communication*. Temple University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1bw1k8m.5> diakses pada 1 Agustus 2019.
- Larasati, Dinda. 2018. “Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus Westernisasi di Indonesia”. Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI, No.1, Januari - Juni 2018.
- Masyari, Muna dkk. 2018. *Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Moore-Gilbert, Bart J. 1997. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London: Verso Books.
- Nurdiansyah, Edwin. 2016. "Keterbukaan Informasi Publik Sebagai Upaya Mewujudkan Transparansi Bagi Masyarakat". *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, Volume 3, Nomor 2, November 2016
- Pooch, Melanie U. 2016. "Cultural Diversity in a Globalizing Age" the chapter in *DiverCity – Global Cities as a Literary Phenomenon*. Transcript Verlag. Diakses di <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1wxt87.7> pada 1 Oktober 2019.
- Purwanto, Budi, Rafi Salahudin, Pongoh Hentje. 2016. "Sumber Daya Manusia Transportasi, Telekomunikasi, dan Pariwisata Dalam Perspektif Global". *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTransLog)* - Vol. 03 No. 03, November 2016.
- Raj, Prayer Elmo, 2014. *Postcolonial Literature, Hybridity and Culture*. International Journal of Humanities and Social Sciences Studies (IJHSSS). Published by Scholar Publications, Karimganj, Assam India.
- Ritzer, G, 2010. *Globalization: A Basic Text*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Universitas Duta Wacana Press.
- Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 1, Januari 2012.
- Tohari, dkk. 2016. *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Cerpen Pilihan Kompas 2015*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Young, Robert. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*. London and New York. Routledge